

HUBUNGAN ANTARA PENYAPIHAN DENGAN BERAT BADAN DI WILAYAH RW 03 KEDURUS KECAMATAN KARANGPILANG SURABAYA

Farida Umamah*, Ayu Istikhomah**
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl Smea 57 Surabaya
Email : umamahfarida@unusa.ac.id

Abstrack : *The relationship with weaning weight in the region of Kedurus RW 03 sub-district of Karangpilang Surabaya.* ASI (mother's milk) given mandatory in infants from birth, and when a baby enters the age to 6 months, baby food introduced on new companion. ASI (mother's milk) could still be forwarded until the child is two years old. However, the phenomenon that there are many mothers who do the weaning age of 2 years. This research aims to analyze the relationship with weaning weight in the region of Kedurus RW 03 sub-district of Karangpilang Surabaya. The design used in this study was observational, analytic. The approach used in this study is a "Cross Sectional". the entire research population mother who does weaning for 1 month in the region of 15 people with Simple Random Sampling techniques. The independent variable is the dependent variable and weaning weight. Instruments questionnaire and KMS, analyzed using test Chi – Square with significant levels of $\alpha = 0,05$. Result of research the majority of age of weaning < 2 years and almost half of (66,6%) it down (46,6%). Chi - Square test analysis results showed, $p = 0.042 < \alpha = 0.05$ or $p < \alpha$ then, it can be concluded that H_0 is denied, which means there is a relationship between weaning weight. This research, it could be concluded that there is a relationship between weaning weight. Mothers are expected to not only provide exclusive breastfeeding for 6 months, however, still have to be given for 2 years.

Abstrak : **Hubungan penyapihan dengan berat badan di wilayah Kedurus RW 03 kecamatan Karangpilang Surabaya.** ASI juga wajib di berikan sejak bayi lahir, dan saat memasuki 6 bulan bayi baru diperkenalkan pada makanan pendamping ASI sedangkan ASI tetap bisa diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Namun, fenomena yang ada banyak ibu yang melakukan penyapihan di bawah usia dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penyapihan dengan berat badan di wilayah Kedurus RW 03 kecamatan Karangpilang Surabaya. Desain penelitian ini adalah analitik observasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "cross sectional". Populasi penelitian seluruh ibu yang melakukan penyapihan selama ± 1 bulan, sebesar 15 orang dengan tehnik *Simple Random Sampling*. Variabel independen penyapihan dan variabel dependen berat badan. Instrument Kuesioner dan KMS, dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian sebagian besar (66,6%) usia penyapihan < 2 tahun dan hampir setengahnya (46,6%) turun. Hasil analisis teknik *Chi – Square* menunjukkan $p = 0.42 < \alpha = 0.05$ atau $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara penyapihan dengan berat badan di Wilayah Kedurus RW 03 Kecamatan Karangpilang – Surabaya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penyapihan dengan berat badan. Diharapkan para ibu tidak hanya memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan saja namun tetap harus diberikan selama 2 tahun.

Kata kunci : penyapihan, berat badan, balita

PENDAHULUAN

ASI atau yang di sebut Air Susu Ibu susu yang di produksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. ASI juga wajib di berikan sejak anak lahir, dan saat memasuki 6 bulan bayi baru diperkenalkan pada makanan pendamping ASI sedangkan ASI tetap bisa diteruskan sampai anak berusia 2 tahun (Sastroasmoro, 2007).

Fenomena yang ada banyak ibu yang melakukan penyapihan di bawah usia dua tahun dengan alasan para ibu yang terpaksa bekerja selama sehari penuh untuk menutupi keperluan hidupnya sehari-hari. Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Kemajuan teknologi pembuatan susu buatan dan pengaruh iklan-iklan susu buatan serta kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI membuat ibu melakukan penyapihan. Menyapih terlalu dini memiliki risiko, bila terlalu dini dapat menyebabkan insiden penyakit infeksi terutama diare meningkat, pengaruh gizi yang menyebabkan malnutrisi pada anak. Faktor penyebab masalah tersebut adalah praktek penyapihan yang masih banyak (sebelum usia 2 tahun). Keadaan ini sering membawa akibat buruk terhadap balita apalagi bila penyapihan dilakukan secara mendadak. (Agnes, 2007).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007-2008 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 2 bulan hanya 64%. Prosentase ini menurun dengan jelas menjadi 45% pada bayi berumur 2-3 bulan dan 14% pada bayi berumur 4-5 bulan. Hanya 40% bayi mendapatkan ASI dalam satu jam kelahiran sedangkan pemberian ASI eksklusif di kota Surabaya dari 15.983

bayi berusia 6 bulan, hanya 3.302 bayi diantaranya yang mendapat ASI. Data SDKI 2010 – 2011 hanya 58,7% anak yang bisa mendapatkan ASI hingga usia 2 tahun. Bahkan masih ada 3,9% anak bayi dibawah 2 bulan yang sudah tidak mendapatkan ASI. (Ririn, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah RW 03 Kedurus pada bulan Februari 2014 jumlah pada 18 anak usia di atas 2 tahun, didapatkan 14 anak diantaranya melakukan penyapihan di bawah usia 2 tahun sebanyak 78 %. Sedangkan 22 % atau 4 anak disapih hingga usia 2 tahun.

Hal- hal yang mempengaruhi perubahan berat badan pada bayi salah satunya adalah asupan makanan. Asupan makanan yang terbaik bagi bayi yaitu pemberian ASI yang memiliki peran penting untuk gizi bayi, apabila dilakukan penyapihan secara mendadak maka akan mempengaruhi gizi yang mengakibatkan malnutrisi.

Sebenarnya, para bidan juga turut berperan menggalakkan pemberian ASI. Hal itu sesuai peran dan wewenang bidan, yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/Men.Kes/SK/VII/2002 tentang Registrasi dan Praktik Bidan. Dalam keputusan tersebut, diharapkan semua bidan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para ibu hamil, melahirkan, dan menyusui, senantiasa berupaya memberikan penyuluhan mengenai pemberian ASI sejak pemeriksaan kehamilan. (Dwi, 2012)

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel

sesaat artinya subyek di observasi satu kali saja dan pengukuran antara dua variabel dilakukan bersama-sama atau satu pada saat itu juga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang dilakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 Kedurus Kecamatan Karangpilang – Surabaya sebanyak 16 balita.

Teknik sampling adalah *Probability Sampling*. dengan *Simple Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 03 Kedurus Kecamatan Karangpilang – Surabaya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyapihan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah berat badan.

Cara pengumpulan data penelitian adalah lembar kuesioner yang disebarakan pada responden. Sedangkan untuk mengetahui berat badan dengan menggunakan KMS.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik berdasarkan usia penyapihan

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia penyapihan anak yang dilakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 kelurahan Kedurus kecamatan Karangpilang 2015

| No. | Umur Penyapihan (tahun) | Frekuensi | (%) |
|--------|-------------------------|-----------|------|
| 1 | < 2 | 10 | 66,6 |
| 2 | 2 | 3 | 20 |
| 3 | >2 | 2 | 13,3 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber : Data Primer Juni 2015

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar (66,6%) usia < 2 tahun.

Karakteristik berdasarkan berat badan

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan berat badan anak yang dilakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 kelurahan Kedurus kecamatan Karangpilang Surabaya

| No | Berat Badan | Frekuensi | (%) |
|--------|-------------|-----------|------|
| 1 | Turun | 7 | 46,6 |
| 2 | Naik | 6 | 40 |
| 3 | Tetap | 2 | 13,3 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber : Data Primer Juni 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 15 responden hampir setengahnya (46,6%) turun.

Tabulasi silang antara Penyapihan dengan Berat Badan

Tabel 3 Tabulasi silang antara usia Penyapihan dengan Berat Badan di Wilayah Kedurus RW 03 Kecamatan Karangpilang – Surabaya

| Penyapihan | Usia | | | Jumlah N(%) |
|------------|-----------|-----------|----------|-------------|
| | Turun (%) | Tetap (%) | Naik (%) | |
| <2 | 60 | 20 | 20 | 28 (100%) |
| 2 | 33.3 | 0 | 66.7 | 44 (100%) |
| >2 | 0 | 0 | 100 | 19 (100%) |
| Jumlah | 46.7 | 13.3 | 40 | 91 (100%) |

Berdasarkan tabel menunjukkan dari 10 responden dengan usia penyapihan <2tahun sebagian besar (60%) mengalami penurunan berat badan, sedangkan 3 responden dengan usia penyapihan 2 tahun sebagian besar (66,7%) mengalami kenaikan berat badan. Kemudian 2 responden dengan usia penyapihan >2 tahun seluruhnya (100%) mengalami kenaikan berat badan.

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan sistem SPSS versi 2.1 menggunakan teknik *Chi – Square* didapatkan 9 sel (100%) mempunyai $EF < 5$. Oleh karena itu dilakukan uji *Exact Fisher* dan didapatkan nilai $P = 0.042 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara penyapihan dengan berat badan di Wilayah Kedurus RW 03 Kecamatan Karangpilang – Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Penyapihan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 15 responden ibu yang melakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 Kedurus kecamatan Karangpilang Surabaya sebagian besar (66,6%) usia balita < 2 tahun. Hal ini juga didukung iklan susu dimana – mana yang mempromosikan berbagai macam susu formula, sehingga ibu tertarik untuk memberikan susu formula kepada anak mereka. Ibu beranggapan susu formula lebih banyak manfaatnya daripada ASI dan juga praktis. Padahal ASI sangat penting bagi bayi dan balita mereka. Menurut Prasetyono (2009) para ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI.

Umur mempengaruhi seseorang dalam upaya pemberian ASI. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir seluruhnya (80%) (lampiran tabel 1) responden berusia 20 – 35 tahun. Bertambahnya umur seharusnya masyarakat mengetahui bahwa ASI sangat penting untuk bayi. Namun kenyataannya banyak yang melakukan penyapihan dini. Sesuai pernyataan Rohani (2007) usia ibu menyusui akan mempengaruhi pola pikir terhadap asuhan pada bayi.

Selain umur, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil menunjukkan sebagian besar (60%) (lampiran tabel 2) adalah pendidikan dasar yang menyebabkan ibu tidak terlalu pandai membaca sehingga informasi yang didapat kurang. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh besar dengan kurangnya memperoleh pengetahuan sehingga para ibu kurang begitu paham dengan pentingnya memberikan ASI terhadap anaknya. Cara menerima informasi dari berbagai media serta penyampaian petugas kesehatan mungkin cukup sulit diterima oleh ibu.

Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap ibu untuk menerima nilai – nilai yang baru atau pengetahuan baru diperkenalkan. Hal ini sulit diterima ibu mungkin berkaitan dengan pembaharuan informasi tentang pentingnya pemberian ASI pada anak hingga usia 2 tahun dan manfaat yang terkandung di dalamnya, mungkin penyampaian kepada ibu belum sepenuhnya diterima sehingga ibu tidak paham apa yang dimaksudkan oleh petugas kesehatan. Menurut Erlina (2009) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya pendidikan seseorang yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

Dari hasil penelitian, alasan ibu melakukan penyapihan pada anaknya adalah karena bekerja. Dapat dilihat pada tabel 5.3 dari 15 ibu yang melakukan penyapihan pada anaknya sebagian besar (60%) (lampiran tabel 3) bekerja. Seringkali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti menyusui, terlebih jika alasan ini mendapat persetujuan dan pembenaran dari ayah. Ibu yang bekerja menyita banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI kepada anaknya, dan menggantinya dengan susu formula atau makanan pendamping lainnya. Akan tetapi alasan tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan pemberian ASI hingga 2 tahun jika ibu bisa menyiasatinya dengan pengetahuan yang memadai serta niat yang kuat untuk pemberian ASI kepada anaknya, petugas kesehatan hendaknya memberikan informasi kepada ibu, bahwa sebenarnya ibu tetap dapat memberikan ASI kepada anaknya secara eksklusif, dengan cara menyusui bayinya sebelum berangkat kerja, memompa ASI

sebelum berangkat bekerja dan menyimpannya pada lemari pendingin, sehingga ketika ibu bekerja ASI dapat tetap diberikan oleh ayah atau anggota keluarga yang ada di rumah. Sesuai yang dikatakan Notoatmodjo (2007) bahwa pekerjaan akan menyita waktu, dan tenaga untuk menyelesaikannya sehingga masyarakat yang sibuk hanya memperoleh sedikit waktu untuk memperoleh informasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh pun juga lebih sedikit.

2. Berat Badan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui 15 responden ibu yang melakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 Kedurus kecamatan Karangpilang – Surabaya hampir setengahnya responden (46,6%) berat badannya turun. Hal ini dikarenakan alergi susu formula yang menyebabkan diare, hal ini menjadikan berat badan anak tidak stabil. Didukung oleh teori Proverawati, Asfuah (2009) susu formula sulit dicerna oleh anak karena tidak mengandung enzim pencernaan, sebab enzim akan rusak jika dipanaskan.

Berdasarkan hasil penelitian mengatakan sebagian besar ibu yang melakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan dengan berat badan tetap. Hal ini terjadi karena setelah penyapihan anak cenderung rewel dan memilih – milih makanan. Mengubah kebiasaan anak pasti akan membuat anak merasa aneh sehingga proses penyapihan menjadi lebih sulit. Meski demikian, ibu tidak boleh dan harus tetap melanjutkan. Seperti yang dikatakan oleh Radian (2013) ada beberapa masalah yang umumnya dihadapi ibu ketika menyapih anaknya, seperti anak susah makan karena saat penyapihan ibu akan memberinya makanan baru yang beraneka ragam membuat anak memilih – milih makanan. Masalah lainnya adalah tanpa sebab yang jelas, terkadang anak bisa menjadi rewel. Bisa jadi rewelnya

anak adalah bentuk ketidaksetujuan mereka saat disapih.

Hasil penelitian menyatakan anak yang berat badannya naik dikarenakan Kenaikan berat badan pada anak setelah penyapihan di wilayah ini sebagian besar karena pemberian susu formula. Berat badan memang ukuran terpenting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita, berat badan dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan fisik maupun status gizi. Pada dasarnya susu formula memang membuat kenaikan berat badan yang cenderung cepat dibanding ASI dan mengarah ke obesitas namun tidak berarti susu formula lebih baik daripada ASI. Hal ini didukung oleh teori Katherine (2010) kelebihan berat badan pada anak yang mendapat susu formula diperkirakan karena retensi air dan komposisi lemak tubuh yang berbeda dibandingkan ASI.

3. Hubungan Penyapihan dengan Berat Badan

Berdasarkan hasil analisis *Chi – Square* dengan teknik *Exact Fisher* dengan menggunakan program *SPSS for windows* diketahui nilai $\chi^2 = 0,05$ dan $p = 0,042$ lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara penyapihan dengan berat badan, dan berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan dari 10 responden dengan usia penyapihan <2 tahun sebagian besar (60%) mengalami penurunan berat badan, sedangkan 3 responden dengan usia penyapihan 2 tahun hampir seluruhnya (66.7%) mengalami kenaikan berat badan. Kemudian 2 responden dengan usia penyapihan >2 tahun seluruhnya (100%) mengalami kenaikan berat badan

Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara penyapihan mempengaruhi berat badan. Untuk anak umur <2 tahun ASI merupakan makanan paling tepat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan tubuhnya. Meski kenaikan berat badannya tidak terlalu menonjol

tapi kandungan ASI tidak bisa disamakan dengan susu formula yang ada di pasaran. Demikian juga setelah anak disapih diberikan susu formula akan cenderung mengalami kenaikan berat badan namun ada juga yang mengalami diare hal ini karena susu formula sulit dicerna oleh anak karena tidak mengandung enzim pencernaan. Anak tidak akan mendapatkan gizi penting yang diperlukan serta antibodi yang hanya terdapat pada ASI, sehingga anak lebih aktif, cerdas dan tidak gampang sakit maupun alergi. Hal ini didukung oleh teori Depkes RI (2007) banyak faktor yang mempengaruhi berat badan anak, salah satunya pemberian asupan makanan. Asupan makanan yang paling baik pada anak usia <2 tahun adalah ASI yang memegang peranan penting dalam peningkatan berat badan anak, berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh antara lain tulang, otak, lemak, dan cairan tubuh yang lain.

SIMPULAN

1. Ibu yang melakukan penyapihan kurang lebih 1 bulan di wilayah RW 03 Kedurus sebagian besar melakukan penyapihan pada anaknya umur < 2 tahun.
2. Berat badan pada anak yang disapih kurang lebih 1 bulan sebagian besar turun.
3. Ada hubungan antara penyapihan dengan berat badan di wilayah RW 03 Kedurus kecamatan Karangpilang – Surabaya. yang terdapat pada ASI yang bermanfaat untuk bayi serta ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes, J. (2007). *Indonesia Menyusui*. Jakarta, Graha Ilmu
Al – Qur'an. QS al – Balqoroh: 233

- Ana, Fitria. (2010). *Penyapihan ASI*. www.wordpress.com diakses pada tanggal 17 Maret 2015
- Depkes RI. (2009). *Buku Pedoman Gizi pada Anak*. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta
- Dwi, D. (2012). *Program ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Jogjakarta, PT. Gramedia Pustaka
- Erlina, Rita. (2009). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kebidanan*, Jakarta : Salemba Medika
- Hartono. (2008) *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi Pertama* IDAI. Jakarta : Sagung Seto
- Herman, Albar. (2008). *Pemberian Makanan Untuk Bayi*. www.WHO/UNICEF.com diakses tanggal 17 Maret 2015
- Katherine, K (2010). *Pintar Menyusui*. Jogjakarta : Sagung Seto
- Nasution, Thamrin dan Nurhaliyah. (2008). *Anak Balita Dalam Keluarga, Pengantar Pertumbuhan dan Perkembangan yang Optimal*, Jakarta : PT BPK
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Bineka Cipta
- Prasetyono. (2009). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta, TIM
- Proverawati, Asfuah. (2009). *ASI dan Menyusui*, Bandung : PT Bhuana Ilmu Populer
- Radian, Yuli. (2013). *Makanan Sehat Bayi dan Balita*, Jakarta : Dian Rakyat
- Ririn, Wahyu (2010). *Aneka Menu Sehat Bayi. Buku Pertama*. Jogjakarta : PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI
- Rohani. (2007). *Menyusui Cara Mudah, Praktis dan Nyaman*. Jakarta : Arcan

- Supriasa. (2010). *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Soekirman, (2010). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Jogjakarta : Banyu media
- Sostroasmoro. (2007). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta, EGC
- Uci, Diah Yenrina, Rina. (2007). *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta, Wisma Hijau
- Widjaya. (2009). *Gizi Tepat Untuk Perkembangan Otak dan Kesehatan Balita*. Jakarta, Kawan Pustaka